



PELATIHAN MERANCANG INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK) DAN TUJUAN PEMBELAJARAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU-GURU PEMULA BAHASA INGGRIS DI SMP DAN SMA

Flora¹⁾, Ujang Suparman²⁾, Tuntun Sinaga³⁾, Khairun Nisa⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

Email: flora.1960@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pada kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar (KD). KD ini berfungsi sebagai acuan atau rujukan guru dalam menyusun indikator kompetensi pada pembelajaran di kelas. Indikator merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tingkat capaian kompetensi dasar bisa mengubah perilaku peserta didik yang dinilai dari sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Indikator inilah sebagai rujukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya tujuan pembelajaran adalah sebagai rujukan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran. Sasaran pelatihan ini adalah guru-guru SMP dan SMA yang memiliki pengalaman kerja minimal maksimum 5 tahun dan belum mengikuti PPG sebanyak 20 orang.

Kata Kunci: Indikator, IPK, Bahasa Inggris

Abstract

Students' worksheet is needed since it can help the students to achieve the optimal learning objectives. However, based on the information gathered from the teachers' association, most of the teachers never provide students' worksheet. Therefore, this public service gave chance for SMA English teachers in Bandarlampung to create good students' worksheet. This activity was lasted for 3 days, and the steps are ; 1) explaining the concept of students' worksheet by giving the example of students' worksheet, 2) learning community, where the participants work in a small group to produce students' worksheet based on provided learning objectives, 3) presenting the result by the representative of each group, and 4) individual task. This program showed that 6 participants (14%) were able to create students' worksheet with very good category, 30 participants (72%) with good category, and 6 participants (14%) with good enough category. The participants were able to create students' worksheet because they were directly given the example, and were discussed together with the tutor. By involving all students in learning community, they can share their ideas. In addition, presentation of each representative of each group made the participants have deeper understanding because they got input from peers and tutor.

Key Word: Indicator, IPK, English

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman sebagai tutor PPG, sebagian besar para guru belum mampu merumuskan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Seharusnya guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dan tujuan pembelajaran



karena kedua hal ini sangat menentukan langkah-langkah pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal. Diawali dengan memahami bagaimana merumuskan IPK berdasarkan Kompetensi dasar yang ada pada kurikulum, akan menggiring para guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang baik. Melalui rumusan tujuan pembelajaran pulalah seorang guru akan merancang model pembelajaran yang tepat serta jenis asesmen yang sesuai. Hal ini akan menentukan keberhasilan peserta didik karena pembelajaran yang sukses ditentukan oleh guru yang berkompeten (Black & Norwich, 2018; Darling- Hammond, 2000). Singkatnya, guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam merumuskan IPK dan tujuan pembelajaran.

Apabila dicermati Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Kedua kurikulum ini bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis dalam Bahasa Inggris dalam berbagai jenis texts. Untuk mencapai tujuan ini, pada KTSP tercantum metode pembelajaran yang mengacu kepada pembelajaran yang komunikatif, seperti: *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *cooperative learning* dan lainnya. Sedangkan pada kurikulum 2013, menekankan pembelajaran dengan menggunakan *scientific approach*.

Apabila para guru memahami dengan benar prinsip-prinsip pembelajaran yang disarankan pada kedua kurikulum ini, sebenarnya para guru sudah harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan mampu berfikir kritis dalam proses pembelajaran dan dengan demikian tujuan yang tercantum pada kurikulum dapat tercapai dengan optimal. Namun pada kenyataannya, sebagian besar para guru belum melaksanakan pembelajaran yang komunikatif.

Kendala yang dihadapi oleh para guru adalah setiap pelatihan format RPP selalu berbeda. Para guru lebih terpaku kepada perubahan format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selalu tidak sama. Hal ini sebenarnya tidak menjadi masalah apabila para guru memahami setiap konsep atau komponen yang ada pada format tersebut. Dengan kata lain, bagaimanapun format RPP yang ada tidak akan menjadi masalah yang berarti bagi para guru apabila konsep pembelajaran yang komunikatif telah dipahaminya dengan benar. Richards (2001) mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pembelajar perlu diberikan latihan-latihan secara *spiral* (komponen-



komponen bahasa sebaiknya secara berulang diberikan dalam latihan yang berbeda). Hal ini dilakukan agar *language components* atau dalam kurikulum 2013 disebut dengan istilah *language features*. Dengan demikian pembelajar akan memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut secara berulang dan internalisasi terjadi.

Materi yang tertera pada kurikulum harus dipahami oleh seorang guru dengan benar sehingga ia mampu merancang kegiatan yang komunikatif yang memungkinkan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Namun, sebagian besar guru belum mampu merancang pembelajaran yang memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, dalam mengajarkan salah satu dari monolog teks yang ada pada kurikulum, yakni *narrative text*. Dalam membelajarkan teks ini, para guru pada umumnya, lebih memfokuskan kepada *generic text* tersebut, seperti *orientation, complication, dan resolution*. Para guru sibuk menjelaskan definisi masing-masing komponen ini kepada para siswa. Hal ini tentunya tidak benar, karena dalam proses pembelajaran seharusnya mengajarkan atau menciptakan kegiatan-kegiatan yang membekali para siswa agar dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis dengan memfokuskan kepada *language features* yang harus ada pada teks tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Littlewood (1981) bahwa latihan menggunakan bahasa sangat diperlukan agar terjadi proses pembelajaran dalam bahasa tersebut (*Only a little learning of a new language can take place without practice*). Oleh karena itu, seharusnya para guru membekali para siswa dengan berlatih dalam penggunaan *language components*, seperti *vocabulary, structure dan pronunciation* sebelum mereka siap untuk memproduksi sebuah teks baik secara lisan maupun tulisan seperti yang tercantum dalam kurikulum tersebut.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Ceramah.

Narasumber menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan IPK dan tujuan pembelajaran.

b. Demonstrasi dan Diskusi.



Nara Sumber memberi satu contoh peragaan perumusan IPK dari salah satu KD yang ada pada kurikulum 2013. Hal ini dilakukan agar para peserta lebih memahami secara mendalam bagaimana merumuskan IPK dan tujuan pembelajaran sehingga langkah-langkah pembelajaran yang komunikatif dapat tergambar.

Setelah peragaan, instruktur dan para peserta mendiskusikannya dengan berpedoman kepada prinsip pembelajaran yang komunikatif.

c. *Workshop*.

Dalam kelompok kecil yang terdiri atas 3 orang, peserta merumuskan IPK dan tujuan pembelajaran dengan KD yang telah ditentukan oleh tutor.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

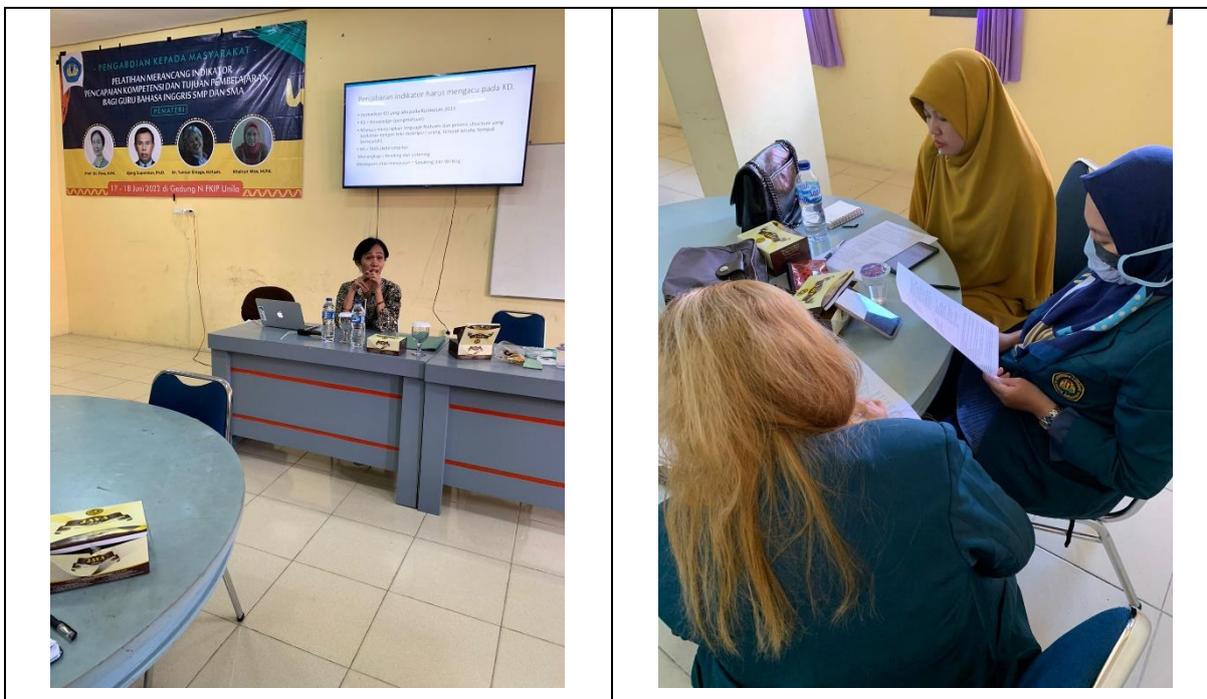
Pelatihan dilakukan selama 2, dimulai pkl. 08.00 s.d. 17.00 WIB di ruang N3 FKIP-Universitas Lampung. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 25 orang, yang terdiri atas guru Bahasa Inggris di SMP dan SMA baik swasta maupun negeri di Provinsi Lampung. Semua peserta latihan ini adalah guru pemula, yakni guru yang memiliki masa kerja di bawah 5 tahun, belum mengikuti PPG. Penjaringan peserta dilakukan melalui WAG GLAM (graduates of MPBI Unila), atau Ikatan alumni MPBI Unila.

Pelatihan dilaksanakan dengan tahapan sbb;

1. Menjelaskan dan memberi contoh kata kerja yang operasional (dapat diukur) dan contoh level pada *Bloom Taxonomy*.
2. Menjelaskan bagaimana cara merumuskan Indikator pencapaian Kompetensi dan tujuan pembelajaran dan contoh-contohnya
3. Dalam kelompok berlatih merumuskan IPK dan tujuan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh tutor
4. Secara individu merumuskan IPK berdasarkan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh tutor.



Ujang Suparman, Ph.D dan Dr. Tuntun Sinaga, M.Hum sedang melatih peserta bagaimana memahami Taksonomi Bloom sebagai salah satu pengetahuan yang harus dimiliki dalam merumuskan IPK.



Prof. Dr. Flora, M.Pd sedang menjelaskan konsep dalam merumuskan IPK dan Tujuan Pembelajaran dengan memberikan contoh dan peserta pelatihan menyimak.



Peserta pelatihan sedang berlatih merumuskan IPK dan tujuan pembelajaran berdasarkan KD yang telah ditentukan dan kemudian melaporkannya secara lisan.



Photo Bersama (tutor dan peserta pelatihan)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tujuan pelatihan ini adalah untuk melatih para peserta pelatihan mampu merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Untuk mengetahui apakah tujuan ini sudah tercapai, para peserta pelatihan mengerjakan tugas, yakni merumuskan IPK dan tujuan pembelajaran berdasarkan Kompetensi dasar (KD) yang ada pada kurikulum 2013. Pada table berikut dipaparkan hasil penelitian. Rentangan nilai yang digunakan dalam pelatihan ini menggunakan rubrik PPG yang digunakan secara nasional, seperti yang diuraikan pada bab 3 di atas.

Tabel 1. Kemampuan peserta dalam Merumuskan IPK dan Tujuan Pembelajaran

No	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Nilai					
		Baik		Sangat Baik		Total	%
		Jlh	%		%		
1	Aspek kognitif (pengetahuan)	17	68	8	32	25	100
2	Aspek keterampilan	14	56	11	44	25	100
3	Keterukuran rumusan indikator	8	32	17	68	25	100
No	Tujuan Pembelajaran						
1	Rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek audience, behaviour, condition, dan degree (ABCD)	2	8	23	92	25	100
2	Rumusan tujuan pembelajaran mengimplementasikan HOTS/literasi/4C	12	48	13	52	25	100

Berdasarkan tabel di atas, pada aspek kognitif (pengetahuan), dapat dilihat bahwa dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK), 17 (68%) peserta memperoleh nilai pada katagori baik, yakni sebagian besar indikator capaian pembelajaran bersifat spesifik, menggunakan kata kerja operasional, mudah diamatidan diukur dan ndikator capaian pembelajaran sesuai tagihan KD. Sedangkan kemampuan

yang dikategorikan sangat baik berjumlah 8 (32%), yakni Indikator capaian pembelajaran sampai pada level di atas tagihan minimal.

Pada aspek keterampilan, kemampuan peserta dalam merumuskan IPK, 14 (56%), termasuk kategori baik, yakni Indikator capaian pembelajaran mencakup aspek keterampilan sampai pada level eksperimen dan mengasosiasi/menalar. Peserta yang memperoleh nilai sangat baik, yakni rumusan IPK mencakup semua aspek keterampilan dan sampai pada level mengkomunikasikan adalah sebanyak 11 peserta (44%).

Keterukuran rumusan indikator, 8 peserta (32%) peserta memiliki kemampuan baik, yakni Sebagian besar indikator capaian pembelajaran bersifat spesifik, menggunakan kata kerja operasional, mudah diukur. Sedangkan yang termasuk kemampuan sangat baik adalah sebanyak 17 peserta (68%), yakni semua IPK bersifat spesifik, menggunakan kata kerja operasional, mudah diukur.

Merumuskan Tujuan Pembelajaran.

Untuk mengukur kemampuan peserta dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran dibagi dalam 2 kategori:

1) Rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek audience, behaviour, condition, dan degree (ABCD). Pada komponen ini, 2 peserta (8%) memiliki kemampuan baik (Rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek ABC atau ABCD, runtut, dan unsur C (kondisi) yang diberikan memberikan pengalaman belajar yang sesuai, dan 23 peserta (92%) memiliki kemampuan sangat baik (Rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek ABC atau ABCD, runtut, dan unsur C (kondisi) yang diberikan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dan bervariasi).

2) Rumusan tujuan pembelajaran mengimplementasikan HOTS/literasi/4C.

12 peserta (48%) tergolong baik (rumusan tujuan pembelajaran sebagian besar mengimplementasikan HOTS), dan 13 peserta (52%) sangat baik (rumusan tujuan pembelajaran semua mengimplementasikan HOTS).

Hasil *workshop* (berupa latihan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dapat dikatakan bahwa 94% dari peserta telah mampu merancang pembelajaran yang komunikatif dengan baik dan sangat baik. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian serta rubrik penilaian. Sebagian besar para peserta



(yang memperoleh nilai baik) masih kurang dalam hal materi pembelajaran dan atau membuat rubrik penilaian. Materi pembelajaran yang terdapat dalam RPP ini sebagian besar masih diambil dari buku-buku yang tersedia. Hal ini tentunya tidak menjadi masalah, apabila materi tersebut sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kemampuan para peserta ini terjadi karena mereka banyak bertanya mengenai keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi ajar, metodologi (langkah-langkah pembelajaran) dan evaluasi pembelajaran. Selama pelatihan para peserta kelihatannya antusias. Sebagian besar para peserta mengerjakan latihan-latihan yang diberikan. Apabila mereka kurang mengerti, terutama dalam membedakan tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran, mereka bertanya kepada tutor. Pada waktu tutor menyuruh mereka membacakan atau menyajikan RPP yang ditulisnya dengan menggunakan LCD, mereka secara antusias melakukannya dan peserta yang lain bertanya atau memberi komentar terhadap RPP tersebut. Dari pekerjaan para peserta pelatihan, secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan pelatihan ini sudah tercapai.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan ini dapat membantu para peserta pelatihan untuk membuat RPP dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Hal ini dapat dilihat dari keaktifan para peserta dalam diskusi, membuat tugas yang diberikan oleh tutor serta pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk peer teaching.

Selama pelatihan, peserta sangat antusias dan dapat memahami materi pelatihan dengan baik. Hal ini terjadi karena tutor langsung memberikan pemodelan atau contoh yang nyata dari setiap model tersebut. Selain itu, sebelum tutor memulai pelatihan, para peserta terlebih dahulu disuruh membuat catatan tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh tutor dalam penerapan setiap model tersebut.



Hal lain yang membuat peserta mudah memahami materi adalah diskusi dalam setiap model yang diperagakan. Mereka mampu menentukan model apa yang sesuai untuk setiap jenis keterampilan berbahasa (*Listening, speaking, reading dan writing*).

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Depdikbud, 2005.
- Depdiknas. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta.
- Derewianka, B. 1990. *Exploring How texts Works*. New South Wales: Primary English Teaching Associaton.
- Kemendiknas. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendiknas, 2013.
- Mangubhai,F . 2006. *What do You Know about Teaching in Task-Based Learning in Asian Context*. British Virgin Islands. Tortola:Conference Proceeding.
- Nunan,D. 2006. Task Based Learning in Asian Context. The Asian EFL. Journal Quarterly. Volume 8, number 3, September 2006.
- Taylor, Ralph. *Curriculum Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.